

PEMBELAJARAN AL-NAḤWU TERAPAN (APLIKASI DASAR-DASAR AL-NAḤWU BAGI PEMULA)

Usman Husein

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Al-naḥwu is often claimed as a difficult material in Arabic Instruction, not only for beginners but also for those who have learned it for years. It is probably caused by the habit of memorizing the terminology of Al-naḥwu without knowing how to use it. Besides, there are some exceptions related to al-naḥwu to be memorized by the user of the language. This article will explain about how to design and teach effectively al-naḥwu to the students to ease the learner to use it.

Abstrak

Materi al-naḥwu masih merupakan hal yang dianggap sangat sulit dalam pembelajaran bahasa Arab. Bagi pemula dan bahkan bagi mereka yang telah lama mempelajari bahasa ini. Anggapan demikian bukan hal yang tidak beralasan, karena sering istilah-istilah al-naḥwu dihafal namun tidak dipahami hakikat penggunaannya. Di samping itu terdapat pengecualian dari kaedah-kaedah umum yang mesti diingat oleh yang mempelajari bahasa ini. Pada sisi lain teori-teori pembelajaran al-naḥwu belum dilakukan secara tepat sehingga terasa amat sulit memahaminya. Tulisan ini bertujuan mengangkat bagaimana seyogianya seorang pengajar mendesain dan mengajar al-naḥwu sehingga erasa materi ini mudah dipahami serta bermanfaat dalam penggunaan bahasa Arab secara umum.

Kata Kunci: *al-naḥwu*, terapan, pemula.

PENDAHULUAN

Al-naḥwu, secara umum, masih dianggap suatu mata kuliah atau materi yang sukar dalam kurikulum bahasa Arab, termasuk di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah atau Prodi Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab. Problema ini sebenarnya bukan suatu gejala yang terdapat di kalangan non Arab yang belajar bahasa Arab, tapi juga merupakan problema bagi

orang Arab sendiri. Ada pakar di kalangan Arab yang menyebutkan *al-naḥwu* sebagai falsafah bahasa yang banyak istilah, analogi, banyak cabangnya, banyak pengecualian dan terdapat kebolehan¹ (boleh diberi beberapa kedudukan jabatan kata sehingga berbeda bacaan barisnya). Maka sebagian pakar tersebut mengajak supaya materi ini diberikan secara aplikatif dalam penulisan dan bacaan bukan dalam tataran teori untuk dihafal. Pada sisi lain masih banyak ulama di daerah kita yang berpendapat bahwa belajar bahasa Arab adalah menghafal *al-naḥwu* dan *al-ṣarf*, jika tidak menghafal kaedah-kaedah *al-naḥwu* tidak dianggap orang yang mampu bahasa Arab, walaupun lancar berkomunikasi dengan bahasa Arab dan dapat membaca berbagai buku dalam bahasa ini. Mereka lupa bahwa *al-naḥwu* merupakan alat untuk memahami bahasa dan bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu² bukan sebagai sasaran terakhir dari sebuah pembelajaran. Dalam hal ini Maḥmūd Kāmil al-Nāqah mengatakan bahwa menyajikan kaedah-kaedah *al-naḥwu* bagi non Arab adalah hal yang tidak boleh tidak.

Terkadang ada orang yang bertanya: Mengapa kita menyajikan *al-naḥwu* dan mengapa orang asing mempelajarinya kendatipun sulit dan bebelit-belit? Naqah menjawab dengan tiga alasan (1) Kaedah-kaedah *al-naḥwu* adalah suatu fenomena peradaban bahasa serta orisinalnya, (2) Kaedah-kaedah *al-naḥwu* adalah ketentuan-ketentuan untuk menilai bahasa, (3) Kaedah-kaedah *al-naḥwu* membantu untuk memahami kalimat dan struktur kalimat³. Poin nomor tiga ini sering diabaikan oleh kebanyakan pengajar, sehingga pembelajaran materi ini cenderung dijadikan hafalan bukan diaplikasi dalam percakapan, penulisan dan terapan dalam bacaan paragraf agar dipahami maknanya yang tepat. Padahal kaedah *al-naḥwu* adalah alat bantu untuk memperbaiki dan mengembangkan bahasa. Walaupun *al-naḥwu* tidak dapat dihindari pembelajarannya bagi non Arab, tapi ada bagian materi yang sebenarnya belum tepat diberikan bagi pemula karena kadang-kadang dapat membingungkan peserta didik. Atau kadang kala materi yang diberikan cenderung sangat detil sehingga sukar untuk dihafal dan diingat padahal tidak ada

¹Aḥmad Syeikh ‘Abd Salam, “Ma‘ayir Taḥdīd al-Qawā‘id al-Naḥwiyyah Fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah Fī Waṣfihā Lughatan Tsāniyyatan”, *Makalah*, Seminar di UM pada Tanggal 24-26 Agustus 1996, hal.2.

²Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz I, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2010, hal. 27.

³Maḥmūd Kāmil al-Nāqah, *Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah Li al-Nāfiqīm bi Lughāt Ukhra*, Makkah: Jāmi‘ah Umm al-Qura, Ma‘had al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1985, hal 327.

hubungannya dengan kehidupan mereka, ataupun belum jenjangnya diberikan demikian detil. Oleh karena itu Ahmad Thu'aimah mempertanyakan "Apa faedahnya *al-naḥwu* jika tidak membantu pelajar untuk membaca dan memahami teks secara tepat atau membantu mereka untuk mengungkap sesuatu dengan ungkapan yang benar?"⁴

Pada sisi lain kadang pengajar kita tidak menyadari bahwa yang belajar di hadapan mereka adalah non Arab yang belum menguasai atau sangat sedikit menguasai kosa kata, dan bukan orang Arab yang memiliki kosa kata yang digunakan sehari-hari. Kalau bagi pelajar Arab, *al-naḥwu* berperan memperbaiki kesalahan mereka dalam berbicara, menulis dan membaca, karena bahasa itu adalah bahasa mereka sendiri. Non Arab adalah kalangan yang tidak memiliki kosa kata yang memadai. Maka bagi mereka perlu diberikan *al-naḥwu* sekaligus berbarengan dengan kosa kata. Artinya *al-naḥwu* harus diajarkan dengan penyajian pola-pola kalimat yang benar, bervariasi serta dekat dengan suasana hidup mereka, namun harus menambah kosa kata serta terhafal dengan baik. Maka pola kalimat dan kosa kata terhafal sekaligus, artinya mereka menghafal mufradat dalam pola-pola kalimat yang benar. Maka Nāqah berpesan bahwa dalam mencatat kosa kata harus dalam kalimat yang memiliki makna, sebab kata itu sendiri merupakan unit yang menyatu dengan makna yang sesuai dengan penggunaan dalam kalimat.⁵

Secara umum buku *al-naḥwu* yang ditulis oleh orang Arab bukanlah buku pembelajaran *al-naḥwu*, tetapi lebih berbentuk rujukan bagi siapa saja orang yang telah menguasai Bahasa Arab. Pokok bahasan dan materi dalam buku tersebut sedikit sekali kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Maka jika pengajar dengan semata-mata berpegang pada buku tersebut sangat sedikit membentuk karakter berbahasa pada peserta didik. Dalam hal ini Kamil al-Nāqah menyatakan bahwa buku paket yang menyajikan materi *al-naḥwu* bagi peserta didik lalu menghafal kaedah-kaedahnya, memperdengarkan kepada mereka istilah dan menterjemahkan teks bahasa sasaran ke dalam bahasa ibu telah banyak menunjukkan kegagalan dalam membina peserta didik untuk berbicara, memahami percakapan dan dalam kemampuan membaca yang baik⁶. Oleh karena

⁴Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Al-Marji' Fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah*, Bagian ke II, Makkah, Jāmi'ah Umm al-Qura, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, 1986, hal. 641.

⁵Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Al-Marji' Fī Ta'līm...*, hal. 631.

⁶Maḥmūd Kāmil al-Nāqah, *Ta'līm al-Lughah...*, hal. 284.

itu pengajar ketika akan menyajikan materi *al-naḥwu* perlu mempertanyakan pada dirinya apa hubungannya materi itu dengan keterampilan berbahasa dan apa urgennya diberikan materi tersebut kepada mahasiswa atau pelajar dalam kaitan dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran *al-naḥwu* yang lebih ditekankan dalam tulisan ini, seperti tertera dalam judul dengan memfokuskan pada pemula, adalah lebih ditujukan pada materi *al-naḥwu* bahasa Arab secara umum, yaitu mahasiswa yang mengambil Matrikulasi, bahasa Arab-I dan Bahasa Arab –II. Maka dapat dipedomani oleh pengajar untuk seluruh mahasiswa dalam lingkungan IAIN Ar- Raniry. Materi *al-naḥwu* pada pelajaran bahasa Arab ini bergabung dalam teks bacaan, sama halnya dengan materi pada tingkat MTs dan MA, atau lebih dikenal dengan *all in one system*. Dengan demikian materi yang disampaikan perlu diformatkan dalam bentuk pola untuk menjadi acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan bahasa Arab mereka.

PEMBAHASAN

Untuk pembelajaran *al-naḥwu* bagi non Arab, pengajar perlu memperhatikan hal- hal yang penting sebagai berikut:

I. Tujuan

Secara umum tujuan pembelajaran *al-naḥwu*, sebagaimana dikemukakan Aḥmad Madkūr untuk tingkat dasar dan menengah di Mesir, yang penulis simpulkan adalah menjadikan peserta didik mampu mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan cara yang benar.⁷ Artinya mahasiswa atau pelajar dapat memahami penyampaian yang dikemukakan orang lain dalam bahasa Arab, jika disampaikan dalam bahasa Arab *fuṣṣḥa* (formal), bisa berbicara sebagai mana dituntut kaedah bahasa, mampu membaca teks serta memahami isinya serta sanggup menulis yang bisa dipahami oleh orang lain karena mereka telah menggunakan kaedah bahasa yang tepat. Selain tujuan umum yang demikian pengajar juga perlu memperhatikan tujuan khusus dengan memfokuskan pada topik bahasan yang sedang diajarkan agar mahasiswa dapat terlatih dengan baik pada pokok bahasan tersebut.

⁷ Aḥmad Madkūr, *Funūn al-Lughah al-'Arabiyah*, Kairo: Dār al-Syawaf, 1991, hal. 333.

2. Integral

Materi ajar *al-naḥwu* perlu diatur dan diurut sedemikian rupa sehingga terasa ada kaitannya dengan insyāk (mengarang), mendukung percakapan, dan menuntun untuk membaca. Dalam hal ini Daud ‘Abduh menyatakan bahwa pembelajaran *al-naḥwu* harus wujud sebagai suatu kesatuan yang integral bukan sebagai cabang yang berdiri sendiri.⁸ Tidak jarang terjadi di kalangan pengajar bahwa pembelajaran *al-naḥwu* dilakukan hanya untuk memahami maksud kaedah dan mencukupkan pada contoh yang terbatas yang kadang kala hanya dibatasi pada contoh yang terdapat dalam kitab *al-naḥwu* yang dipelajari saja atau yang terdapat dalam pokok bahasan bahasa Arab yang dipelajari. Pembelajaran demikian sebenarnya akan mengekang kebebasan kreativitas mahasiswa pada pelajaran *al-naḥwu* dan membatasi diri pada ilmu itu sendiri bukan sebagai alat bantu untuk mempelajari bahasa Arab secara umum. Cara tersebut tidak mencerdaskan mahasiswa untuk berpikir dan berkreasi dalam membuat contoh serta berlatih untuk membaca dan pada gilirannya dia tidak menjadi ahli dalam bahasa Arab sebagaimana diharapkan dalam kurikulum.

3. Sesuai dengan Tingkatan

Qawā‘id bahasa Arab diakui oleh para pakar pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu hal yang rumit dalam mempelajari bahasa Arab. Kaedah-kaedah bahasa Arab bercabang-cabang dan beragam. Cabang-cabang dan keragaman tersebut tegak atas dasar mantiq dan falsafah sehingga putra-putra Arab sendiri tidak dapat menyelaminya bahkan akan tergelincir dalam kehampaan, demikian Ḥusayn Sulaymān Qurah yang dikutip oleh Maḥmūd Kāmil al-Nāqah.⁹ Pengajaran bahasa Arab pada lembaga-lembaga pendidikan kita, kadang-kadang sangat dipaksakan dengan *i'rāb* yang detil dalam materi *al-naḥwu*, padahal praktek demikian adalah sangat keliru jika diberikan pada pemula. *I'rāb* harus selalu dikaitkan dengan makna. Misalnya pengajar mengajarkan *al-mubtada' wa al-khabar*, ada baiknya dibandingkan dengan bahasa Indonesia “sebagai subjek dan prediket” dan sekaligus memberi makna yang berarti dalam benak mereka. Di sini akan dikemukakan contoh belajar subjek-prediket bagi pemula semisal:

⁸Daud ‘Abduh, *Dirāsāt Fī ‘Ilm al-Lughah al-Nafsiy*, Kuwait: Maṭba‘ah al-Jāmi‘ah, 1984, hal. 88.

⁹Maḥmūd Kāmil al-Nāqah, *Ta‘līm al-Lughah...*, hal. 272.

| | | | |
|---------------|----------|------|--------|
| Subjek | Prediket | خبر | مبتدأ |
| ↓ | ↓ | ↓ | ↓ |
| Mahasiswa itu | pandai | ماهر | الطالب |
| | cerdas | ذكي | |
| | rajin | نشيط | |

Kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa kata “mahasiswa” adalah “subjek” yang dapat diberikan prediket untuknya dengan berbagai kemungkinan seperti “pandai”, “cerdas” atau “rajin” dan lain sebagainya. Setelah itu dikemukakan pola demikian, pengajar meminta mahasiswa untuk mengemukakan contoh yang banyak dari kreativitas mereka sendiri, sementara pengajar memfasilitasi dan membimbing mereka agar mampu mencipta contoh sendiri. Pengajar perlu juga menghindari kaedah yang sulit dipahami oleh mahasiswa pada tingkat pemula semacam judul *أن المضمرة* (*Ann* yang disembunyikan) yang kerjanya menjadikan *fi’il muḍāri’ manṣūb*, seperti setelah *Lām Ta’līl*, *Lām Juḥūd*, *al-fā’ al-Sababiyyah* dan *al-waw al-ma’iyyah*. ‘Ali Ṭanṭawi dengan geram mengkritik pembelajaran semacam ini dan menyamakan apakah di sana ada jin yang bersembunyi melihat kita dan kita tidak bisa melihatnya.¹⁰ Maksudnya pengajar janganlah memberikan materi *al-naḥwu* yang abstrak semacam “setelah huruf ini” ada disembunyikan “huruf anu”, atau “kata itu” atau disebutkan yang tersembunyi di dalamnya adalah “anu”, atau ditakdirkan begini dan seterusnya. Semua hal ini sangat membingungkan bagi pemula, karena sangat abstrak dari pemikiran mereka.

4. Latihan dan Aplikasi

Bahasa adalah *‘ādah* (kebiasaan) dan *tikrār* (berulang-ulang), demikian pula halnya dengan *al-naḥwu* yang perlu diberikan latihan yang banyak. Al-Rikabi mengemukakan bahwa dalam pembelajaran *al-naḥwu* janganlah pengajar membatasi pada diskusi contoh-contoh yang disajikan lalu menyimpulkan untuk sampai pada kesimpulan kaedah, tapi hendaklah diperbanyak latihan lisan dengan memusatkan pada prinsip-prinsip pola sistimatis untuk ditiru dan diulang-ulang pola yang ada.¹¹ Aplikasi latihan dapat dilakukan dengan mengaktifkan mahasiswa

¹⁰Aḥmad ‘Ali Madkur, *Tadrīs Funūn...*, hal. 232.

¹¹Judat al-Rikabi, *Turuq Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005, hal. 134-135.

untuk memberikan contoh yang banyak atau mereka dilatih pada teks bacaan dengan memfokuskan pada kalimat yang dapat diidentifikasi kaedah yang sedang dipelajari. Kita misalkan pengajar sedang mengajar *fi'il*, *fā'il* dan *maf'ūl* maka yang dipilih dalam teks bacaan adalah kalimat *jumlah fi'liyyah* (kalimat yang dimulai dengan kata kerja) misalnya:

لا تَسْتَرِيحُ أُسْرَةٌ مَحْمُودٌ فِي يَوْمِ الْأَحَدِ. يُرْتَبُّ مَحْمُودٌ الْكَتَبِ فِي الْخَزَانَةِ. تُنْظَفُ بَيْنُ أَخْتِهِ الْفَنَاءِ. يَعْمَلُ يَوْمَهُ فِي الْحَدِيقَةِ وَرَاءَ الْبَيْتِ. تَطْبَخُ أُمُّهُ فِي الْمَطْبَخِ الْأَطْعَمَةَ الْمَخْتَلِفَةَ. تَغْسِلُ أَخْتُهُ الصَّغِيرَةَ الْأَطْبَاقَ.

Pengajar memberi makna kata-kata sulit agar teks dipahami oleh mahasiswa. Setelah dipahami makna teks, pengajar meminta mahasiswa untuk menentukan *fi'il* (kata kerja), *fā'il* (pelaku) dari pekerjaan itu dan *maf'ūl* (objek yang dikenai kerja). Dengan demikian muncul pemahaman dalam pemikiran mereka bahwa antara makna dengan *'irāb* (jabatan kata dalam kalimat) memiliki hubungan yang erat. Ini bermakna bahwa materi *al-nahwu* telah melatih mahasiswa untuk memahami teks bacaan.

Dalam latihan perlu diperhatikan unsur-unsur:

- Keberagaman, seperti dalam penggunaan *mudzakkar* (kata yang menunjukkan laki-laki) dengan *muannats* (kata yang menunjukkan perempuan), atau *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (kata yang menjuki dua) dan *jama'* (banyak).
- Memperbandingkan dengan bahasa nasional kita, yaitu tata bahasa Indonesia.
- Membuat rancangan supaya contoh-contoh yang diberikan menjadi bahasa aktif. Maksudnya contoh-contoh yang diberikan adalah yang dekat dengan kehidupan mahasiswa dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- Latihan yang diberikan membangkitkan semangat untuk kerja ekstra, percaya diri dan ada keinginan untuk belajar mandiri.¹² Misalnya, pengajar memberikan contoh dalam bentuk percakapan dan ditujukan dalamnya *fā'il damir* (kata ganti) yang bersambung dengan *fi'il*:

| | |
|---------------------------------------|-------------|
| أين ذهبتَ قبلَ العصرِ يا عبدَ الحميد؟ | الأب: |
| ذهبتُ إلى المكتبةِ يا أباي. | عبد الحميد: |
| ماذا عملتَ في المكتبة؟ | الأب : |

¹² Abbās Mahjub, *Musykilāt Ta 'līm al-Lughah al-'Arabiyyah: Hulul Nadzariyyah Wa Tatbīqāt*, Doha:1986, hal. 103.

| | |
|---------------------|------------------------------------|
| عبد الحميد: | قرأتُ كتابَ سيرة النبي؟ |
| الأب: | أين ذهبتَ قبل المغرب يا ميمونة؟ |
| ميمونة: | ذهبتُ إلى بيتِ صديقتي يا أبي. |
| الأب: | ماذا فعلتَ هناك؟ |
| ميمونة: | عملتُ الواجبات المنزلية. |
| الأب: | هل ذهبتما إلى الجامعة صباحاً؟ |
| عبد الحميد وميمونة: | نعم، ذهبنا إلى الجامعة هذا الصباح. |

Kata yang bergaris di bawahnya adalah *fā'il* yang dalam kalimat pertama bermakna "kamu pergi", dalam kalimat kedua bermakana "saya pergi", dalam kalimat ketiga bermakana "kamu kerja" dan seterusnya.

Mahasiswa akan memperoleh penguatan bahasa mereka melalui latihan langsung jika dilakukan dengan contoh-contoh yang memadai, misalnya mereka diberi kesempatan mengemukakan contoh-contoh secara lisan atau mereka menulisnya di buku untuk dibacakan di hadapan ruang belajar. Dalam hal ini pengajar dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan mahasiswa secara langsung dan semua mereka ikut dalam perbaikan tersebut.

5. Penyajian Contoh

Pengajar hendaklah memberikan contoh-contoh yang berkaitan langsung dengan kehidupan mahasiswa atau contoh-contoh ayat al-Qur'an yang mereka hafal atau sering didengar. Contoh-contoh ini dimulai dari yang mudah dan sederhana berupa kalimat pendek kemudian meningkat kepada yang sedang, kalimat yang panjang kemudian ditingkatkan menjadi paragraf singkat atau *insyā' muwajjah*. Misalnya, pengajar memberikan contoh:

| | |
|-------------------------------------|---------------------------------------|
| السيارةُ جديدةٌ | الْبَيْتُ واسعٌ |
| السيارةُ أمامَ المكتبِ جديدةٌ | الْبَيْتُ جَنبَ المسجدِ واسعٌ |
| السيارةُ أمامَ مكتبِ الرئيسِ جديدةٌ | الْبَيْتُ جنبَ مسجدِ الاستقلالِ واسعٌ |

Dalam hal ini pengajar menjelaskan *mubtada'* (pokok kalimat) dari kalimat sebelah kanan adalah البيت dan khabarnya (prediket) adalah واسع sementara kalimat sebelah kiri subjeknya adalah السيارة dan prediketnya adalah جديدة. Bagi mahasiswa pemula, kalimat-kalimat tersebut kadang perlu diterjemahkan secara perlahan untuk dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Terjemahannya adalah:

- Rumah itu luas.
- Rumah di samping masjid itu luas.
- Rumah di samping masjid Istiqlal luas.

Mobil itu baru.

Mobil di hadapan kantor itu baru.

Mobil di hadapan kantor pimpinan itu baru.

Pengajar meminta pada mahasiswa untuk memperhatikan bahwa subjek dalam tiga contoh bagian pertama tetap “rumah” dan prediketnya tetap “luas” dan dalam tiga contoh bagian kedua subjeknya “mobil” dan prediketnya “baru”, sementara kata setelah subjek “di samping masjid” dan “di hadapan kantor” hanyalah penjelas untuk subjek itu. Pola kalimat yang disajikan dijadikan dasar oleh mahasiswa untuk memberikan contoh-contoh kalimat lain yang variatif.

6. Fungsional

Contoh-contoh yang diberikan hendaklah dalam kalimat sempurna yang memiliki makna dan inilah yang dimaksud dengan fungsional. Misalnya, ketika pengajar memberi contoh *na't* (sifat) dan *iḍāfah* (semacam kata majmuk/frase) hendaklah disajikan dalam kalimat sempurna.

Kalimat sempurna

البيتُ الواسعُ نظيفٌ
المدرسةُ الجديدةُ نظيفةٌ
مفتاحُ البابِ صغيرٌ
ساعةُ اليدِ صغيرةٌ

Bukan kalimat

البيتُ الواسعُ
المدرسةُ الجديدةُ
مفتاحُ البابِ
ساعةُ اليدِ

Hal ini penting karena sering mahasiswa menganggap susunan yang terdiri dari dua kata adalah *mubatada'* dan *khobar* yang telah merupakan sebuah kalimat, padahal belum memberi suatu pengertian sebuah makna. Dalam contoh di atas terlihat:

Bukan kalimat

Rumah yang luas
Sekolah yang baru
Kunci pintu
Jam tangan

Kalimat

Rumah yang luas itu bersih
Sekolah yang baru itu bersih
Kunci pintu itu kecil
Jam tangan itu kecil

7. NilaiManfaat

Pembelajaran *al-naḥwu* perlu diarahkan pada *iktisāb al-lughah* (perolehan bahasa). Makna *iktisāb al-lughah* adalah mendapatkan bahasa secara tidak disadari atau tanpa disengaja, tapi lebih pada sering mendengar seperti anak kecil

mendengar bahasa ibu.¹³ Maka materi *al-naḥwu* diberikan sekaligus dalam bentuk pengayaan bahasa yang meliputi penambahan kosa kata dan pola kalimat yang berulang-ulang sehingga terhafal dengan sendirinya. Aḥmad ‘Ali Madkūr mengemukakan bahwa peserta didik tingkat dasar sangat membutuhkan perolehan keterampilan berbahasa yang asasi dalam membaca dan menulis. Maka tujuan pembelajaran *ta‘bīr* (ungkapan bahasa) yang meliputi ungkapan lisan dan tulisan harus ditujukan pada kemampuan menggunakan kata dan struktur kalimat dengan benar sesuai dengan kemampuan mereka. Selanjutnya peserta didik memperoleh kebiasaan berbahasa yang benar adalah melalui mendengar, meniru dan memperbanyak.¹⁴ Maka yang dituntut di sini adalah kemampuan yang lebih pada pengajar dalam menguasai bahasa Arab secara integral, meliputi kosa kata, percakapan, struktur yang benar dan penggunaan *al-naḥwu* yang tepat. Kalau di negara-negara Arab ditujukan hal ini pada tingkat dasar maka bagi pelajar non Arab perlu dilihat pada pemula yang dalam hal ini adalah mahasiswa yang mengambil matrikulasi Bahasa Arab, Bahasa Arab-I dan Bahasa Arab -II.

Kembali kepada pokok sub pembahasan ini, adalah di mana pembelajaran *al-naḥwu* harus memiliki nilai manfaat. Maksudnya mahasiswa merasakan materi bahasa Arab yang dipelajari adalah keterkaitan dengan kehidupan mereka serta menunjang pemahaman mereka terhadap mata kuliah lain. Maka *al-naḥwu* bertujuan memahami teks yang benar dan membuat contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

8. Penggunaan Bagan atau Tabel

Salah satu cara dapat memudahkan mengingat perubahan-perubahan kata dapat dilakukan dalam bentuk tabel, contohnya:

Perubahan *Damīr* (Kata Ganti) ketika dihubungkan isim padanya

| | | | | | |
|------------|----------|-----------|-----------|------------|-----------|
| نحن | أنا | أنتِ | أنتَ | هي | هو |
| Kami | Saya | Kamu (pr) | Kamu (lk) | Dia (pr) | Dia (lk) |
| نَا | ي | كِ | كَ | هَا | هُ |
| كِتَابِنَا | كِتَابِي | كِتَابِكِ | كِتَابِكَ | كِتَابِهَا | كِتَابُهُ |

¹³Douglass Brown, *Usus Ta‘allum al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Ta‘līmuhā*, (pen. ‘Abduh al-Rajihidkk.), Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1994, hal. 35.

¹⁴Aḥmad ‘Ali Madkur, *Tadrīs Funūn...*, hal. 333.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Daud, *Dirāsāt fī ‘Ilm al-Lughah al-Nafsiy*, Kuwait: Maṭba’ah al-Jami’ah, 1984.
- ‘Amir, Fakhrudin, *Ṭuruq Tadrīs al-Khāṣṣah bi al-Lughah al-‘Arabiyyah Wa al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Kairo: ‘Alam al-Kutub, 2000.
- Al-Ghazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz I, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2010.
- Al-Nāqah, Maḥmūd Kāmil, *Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah Li al-Nāṭiqīn bi Lughāt Ukhra*, Makkah: Jāmi’ah Umm al-Qura, Ma ‘had al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1985.
- Brown, Douglass, *Usus Ta’allum al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Ta’līmuhā*, terj. ‘Abduh al-Rajihī, dkk., Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1994.
- Hisan, Tamam, *al-Tamhīd fī Iktisāb al-Lughah al-‘Arabiyyah Li Ghayr al-Nāṭiqīn Bihā*, Jāmi’ah Umm al-Qura, 1984.
- Ma’rūf, Naif, *Khasā’iṣ al-‘Arabiyyah Wa Ṭuruq Tadrīsihā*, Beirut: Dār al-Nafā’is, 1998.
- Madkūr, Aḥmad, *Funūn al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Syawaf, 1991.
- Mahjub, ‘Abbas, *Musykilāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ḥulul Nadzariyyah Wa Taṭbīqāt*, Doha: 1986.
- Rikabiy, al-Judat Rikabiy, *Ṭuruq Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Salam, Ahmad Syeikh ‘Abdul,” Ma’āyir Tahdīd al-Qawā’id al-Nahwīyah Fi Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah Fī Waṣfihā Lughatan Tsāniyyatan”, *Makalah*, Seminar di UM Malaysia pada Tanggal 24-26 Agustus 1996.
- Thu’aimah, Rusydi Aḥmad, *Al-Marji ‘ Fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Bagian ke II, Makkah: Jāmi’ah Umm al-Qura, Ma ‘had al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1986.